



Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model *Blended learning* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Arabic Language Learning with Blended learning Model in Arabic Language Education Study Program

Arifudin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: arifudin@iainptk.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 24-May. 2022

Revised: 08-Jun. 2022

Accepted: 08-Jun. 2022

Keywords:

Arabic Learning, Blended learning Model, Learning Activities.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *blended learning* dan untuk mengungkap kendala yang dihadapi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Tempat penelitian berada di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pontianak. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan model *Blended learning* dilakukan dalam dua sistem yaitu sistem tatap muka dan sistem *online*. Pembelajaran tatap muka dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi Google Meet. Sedangkan pembelajaran *online* dilakukan dengan menggunakan aplikasi *E-learning* dan You Tube. Kendala yang dihadapi siswa saat mengikuti pembelajaran adalah kesulitan dalam memahami materi, apalagi jika pembelajaran dilakukan secara *online*. Selain itu, terbatasnya jaringan internet juga membuat siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning* hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran keterampilan yang ekspresif harus dilakukan dengan sistem tatap muka. Sedangkan pembelajaran keterampilan reseptif dapat dilakukan secara *online*.

The purpose of this study was to describe the implementation of learning Arabic using a blended learning model and to reveal the obstacles faced by students. This research is a field research with a qualitative descriptive method. The data collection method uses observation and interview techniques. The place of research is at the Arabic Language Education Study Program, IAIN Pontianak. The results of this study are the implementation of Arabic language learning with the Blended learning model carried out in two systems, namely the face-to-face system and the online system. Face-to-face learning is done virtually using the Google Meet application. While online learning is done using e-learning applications and You Tube. The obstacle faced by students when participating in learning is the difficulty in understanding the material, especially when learning is done online. Besides that, the limited internet network also makes students unable to take part in learning well. Learning Arabic with a blended learning model should adapt to the need for communication and interaction between educators and students in the learning process. Learning skills that are expressive should be done with a face-to-face system. Meanwhile, receptive skill learning can be done online.

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Arifudin. (2022). Arabic Language Learning With Blended learning Model In Arabic Language Education Study Program. Perspektif Pendidikan Dan Keguruan, 13(1), 55-63. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9474](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9474)

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan harus dibangun secara inklusif demi mencukupi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut misalnya adalah dalam bagaimana sistem pendidikan tersebut merespon perkembangan zaman. Perubahan zaman yang terasa begitu cepat tentu harus mendapatkan respon yang positif dari dunia pendidikan, sebab pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tidak dapat dibayangkan kemajuan zaman tanpa respon dari dunia pendidikan maka manusia akan tenggelam dalam ketidakberaturan.

Respon negatif terhadap kemajuan zaman merupakan faktor yang akan menyebabkan dunia pendidikan menjadi statis dan cenderung eksklusif. Kemajuan zaman seperti halnya kemajuan teknologi jika dimanfaatkan secara cerdas dan baik, kemajuan teknologi sangat membantu dan memberikan kemudahan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar dan mengajar. Banyak sekali hasil-hasil penelitian tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang sukses dilakukan. Misalnya pada penelitian oleh Supriyanto tentang penggunaan media pembelajaran berbasis e-learning di mana media tersebut sukses memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Supriyanto, 2018). Penelitian lainnya adalah yang dilakukan Uti dkk. di mana media game dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia (Uti et al., 2021).

Manfaat dari kemajuan teknologi internet telah dapat kita rasakan ketika dunia dilanda pandemi Covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Assidiqi dan Sumarni bahwa selama pandemi Covid-19 ada 4 platform digital yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu Whatsapp Group, Google Classroom, Google Form, dan Google Meet (Assidiqi dan Sumarni, 2020). Penyakit yang dapat ditularkan oleh antar sesama manusia tersebut memaksa semua orang untuk sebisa mungkin membatasi interaksinya secara langsung dengan orang lain. Ini sangat berdampak terhadap kegiatan belajar dan mengajar yang selama ini selalu dilakukan dengan tatap muka langsung tanpa perantara antara pendidik dan peserta didik. Pada situasi inilah kemajuan teknologi internet menjawab kebutuhan manusia, sehingga dapat dikatakan teknologi merupakan solusi

Setelah meyakini bahwa teknologi dapat mendukung kegiatan pembelajaran, selanjutnya adalah bagaimana cara memanfaatkan teknologi supaya tepat guna dan efektif. Menurut Selwyn sebagaimana dikutip oleh Lestari mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti internet, dapat berperan dalam mendukung dan meningkatkan proses kognitif dan keterampilan berpikir peserta didik. Selain itu, penggunaan media digital internet juga memungkinkan pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik (Lestari, 2018). Selain itu, ada keuntungan efisiensi juga ketika menggunakan media internet. Misalnya peserta didik dapat mengurangi penggunaan kertas ketika belajar, dan materi pembelajaran dapat diakses di mana saja, tidak terkendala oleh ruang bahkan juga waktu.

Salah satu metode belajar dengan media internet yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode *Blended learning*. *Blended learning* merupakan salah satu *Hybrid Learning* di mana model pembelajaran ini mengintegrasikan antara inovasi dari kemajuan teknologi melalui sistem pembelajaran *online* dengan pembelajaran model tradisional yang memerlukan interaksi dan partisipasi langsung peserta didik (Sulistiono, 2019). Pembelajaran sistem *online* memiliki kelebihan yaitu dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan sistem *online* mengarah pada *student centered learning* di mana pembelajaran lebih berfokus pada keaktifan dan kreatifitas peserta didik (Handayani dan Wulandari, 2020). Selain itu pembelajaran sistem *online* lebih berpusat kepada peserta didik sehingga dapat memunculkan sikap tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autonomy*) pada diri peserta didik (Sadikin & Hamidah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini di antaranya adalah *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Moch. Wahib Dariyadi yang berjudul "Model Pembelajaran Berbasis *Blended learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab" (Dariyadi, 2020). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fahtu Khaerunnisa dengan judul "Evaluasi Penerapan *Blended learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab di SMPIT Ibadurrahman: Studi Kasus di Kelas VII Akhwat" (Khaerunnisa, 2019). *Ketiga*, Penelitian Halimatus Sa'diyah dengan judul "Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Berbasis *Blended learning* Di Tingkat Perguruan Tinggi" (Sa'diyah, 2019). *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nuril Mufidah dkk. dengan judul "ICT For Arabic Learning: A *Blended learning* in Istima' II" (Mufidah et al., 2018). *Kelima*, penelitian oleh Muhammad Haris Hadiansyah yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Blended learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Kemahiran Menyimak di MAN 1 Tulungagung" (Hadiansyah, 2017).

Istilah pembelajaran bahasa Arab terdiri dari kata "pembelajaran" dan "bahasa Arab". Secara bahasa, "pembelajaran" merupakan proses, cara, atau perbuatan menjadikan belajar (Kemendikbud, n.d.). Sedangkan

secara istilah pembelajaran berarti suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik atau guru dan siswa, baik secara langsung atau tatap muka, maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan juga sebagai proses pembimbingan atau pemberian bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Arifudin, 2020). Dari sini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran, yang terdiri atas pendidik dan peserta didik atau dosen dan mahasiswa, dapat dilakukan dengan sistem tatap muka maupun dengan sistem non-tatap muka, yaitu salah satunya dengan sistem *online*.

Sedangkan bahasa Arab merupakan bahasa asing yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam. Bahasa Arab diyakini masuk ke Nusantara ini sejak abad pertama Hijriyah atau antara abad ke 7 dan 8 Masehi (Widodo, 2020). Pemeluk agama Islam yang mayoritas jumlahnya menjadikan bahasa Arab selalu terjaga eksistensinya di Indonesia. Secara konkrit bahasa Arab menjadi materi wajib yang disampaikan di lembaga pendidikan Islam, utamanya yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Kurikulumnya juga selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Adapun pembelajaran bahasa Arab merupakan proses pengorganisasian dan pengaturan lingkungan peserta didik agar mampu menguasai bahasa Arab, atau proses pemberian bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam proses belajar bahasa Arab (Arifudin, 2020). Pembelajaran bahasa Arab juga dapat dilakukan dengan sistem tatap muka dan sistem *online*. Pembelajaran dengan sistem tatap muka dilakukan dengan cara pendidik bertemu secara langsung dengan peserta didik pada suatu tempat yang telah ditentukan, kemudian dilaksanakanlah pembelajaran bahasa Arab di tempat tersebut. Sedangkan pembelajaran dengan sistem *online* dilakukan tanpa adanya kontak langsung antara pendidik dan peserta didik, namun dilakukan dengan media website dan sejenisnya.

Pembelajaran sistem daring pada dasarnya terdapat 2 macam bentuk, yaitu yang bersifat sinkron dan asinkron (Sulistio, 2021). Sistem sinkron adalah pembelajaran dengan menggunakan sistem jaringan internet di mana pendidik dan peserta didik berada dalam satu waktu tanpa jeda. Oleh sebab itu, sistem ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara terdisional hanya saja sistem ini dilakukan dalam dunia maya. Beberapa media yang dapat digunakan pada sistem ini adalah *googl meet*, *video conference*, dan *zoom meeting*. Adapun sistem asinkron merupakan pembelajaran dengan sistem daring namun pendidik dan peserta didik bisa saja secara fleksibel berada pada waktu yang berbeda ketika mengakses materi pembelajaran. Beberapa media yang dapat digunakan dalam sistem ini adalah *e-learning*, *google classroom*, dan grup whatsapp.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing ada 7, yaitu tujuan *istimā'*, tujuan *kalām*, tujuan *qirā'ah*, tujuan *kitābah*, tujuan kebahasaan, tujuan komunikasi, dan tujuan kebudayaan (Hanifah & Hajib, 2020). Tujuan pembelajaran kemahiran *istimā'* yaitu agar peserta didik mengetahui bunyi-bunyi bahasa Arab dan perbedaan pada setiap bunyi tersebut. Tujuan pembelajaran *kalām* yaitu supaya peserta didik mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab dengan benar. Tujuan pembelajaran *qirā'ah* yaitu supaya peserta didik dapat membaca teks berbahasa Arab dengan mudah, cepat, dan sesuai. Tujuan pembelajaran *kitābah* adalah supaya peserta didik mampu menulis dengan berbahasa Arab dengan tulisan yang dapat dibaca. Adapun tujuan kebahasaan adalah agar mampu membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits, hingga mampu mengajarkan bahasa Arab kepada orang lain. Sedangkan tujuan komunikasi adalah supaya mampu memahami perkataan orang lain yang berbicara dengan berbahasa Arab, dan mampu melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya tujuan kebudayaan adalah supaya mampu memahami ajaran agama Islam.

Salah satu unsur yang paling mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Sebab model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran serta digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Tayeb, 2017). Penggunaan model pembelajaran akan efektif bilamana dipilih secara tepat, sesuai dengan materi dan kebutuhan dari peserta didik. Pada masa Pandemi Covid-19, di mana pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), maka dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi tersebut. Model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu model belajar yang dapat digunakan dalam situasi tersebut. *Blended learning* mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (non-tatap muka). Dengan kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran tatap muka juga dapat dilakukan secara virtual atau dengan teknologi internet.

Blended learning berasal dari bahasa Inggris yaitu terdiri dari kata *blended* dan *learning*. *Blended* berarti campuran dan *learning* berarti belajar. *Blended learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggabungkan antara sistem tradisional dan elektronik, yaitu dengan menyatukan aspek format elektronik

seperti pembelajaran berbasis web, streaming video, komunikasi audio, dengan pembelajaran tradisional secara tatap muka (Mufidah et al., 2018). Dalam pengertian lain *blended learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara sistem pembelajaran face to face dengan pembelajaran dengan menggunakan teknologi, baik secara *online* (dalam jaringan) maupun *offline* (luar jaringan) (Sa'diyah, 2019).

Soekartawi (2006) sebagaimana dikutip oleh Hadiansyah mencoba untuk mengkombinasikan kelas konvensional dan kelas *online* dan diperoleh hasil sebagaimana berikut (Hadiansyah, 2017):

Tabel 1 : Kombinasi Kelas Konvensional dan Kelas *Online*

No.	Variabel	Kelas Konvensional	Kelas <i>Online</i>	Kelas Kombinasi
1.	Registrasi	Di kampus	<i>Online</i>	Keduanya
2.	Lingkungan pembelajaran	Hidup	Terprogram	Keduanya
3.	Lingkungan kampus	Di kampus	Di luar kampus	Keduanya
4.	Kehadiran guru/tutor	Diperlukan	Tidak diperlukan	Keduanya
5.	Jadwal kelas	Tertentu tempat & waktunya	Kapan & di mana saja	Kapan dan di mana saja
6.	<i>E-mail</i>	Tidak ada	Ya	Ya
7.	<i>Audio-video conferencing, chatting</i>	Tidak ada	Tidak ada	Ya
8.	Konsultasi	Tatap muka	Diumumkan	Keduanya
9.	Kerja kelompok	Ya	Tidak	Ya
10.	Tugas-tugas rumah	Ya	Tidak	Ya

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran campuran antara pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran berbasis *online*. Namun adanya Pandemi Covid-19 menjadikan pembelajaran tatap muka yang dilakukan konvensional tidak dapat dilaksanakan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran tatap muka sejatinya masih dapat dilaksanakan, yaitu secara virtual dengan menggunakan aplikasi seperti Zoom Meeting dan Google Meet. Sedangkan pembelajaran *online* non-tatap muka dapat dilakukan dengan menggunakan *E-learning* dan Google Classroom.

Pembelajaran daring tentu juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan. Beberapa kelemahan tersebut adalah, pertama, tidak tersampainya materi dengan baik. Peserta didik hanya mendapatkan materi yang masih "mentah" karena tidak adanya penjelasan mendetail dari pendidik seperti jika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Kedua, adanya peserta didik yang tidak mendapatkan sinyal internet yang baik. Hal ini sangat mungkin terjadi sebab tempat tinggal peserta didik memiliki jarak berbeda-beda dari tower pemancar sinyal. Ketiga, pendidik memiliki kendala dalam mengontrol peserta didik. Dengan posisi pendidik dan peserta didik yang tidak dalam satu tempat yang sama, maka pendidik akan memiliki kesulitan dalam mengetahui mana peserta didik yang serius belajar dan tidak, sebab tindakan kontrol sukar dilakukan. Keempat, kompetensi peserta didik dalam bidang Teknologi Informasi (TI) yang berbeda-beda. Ada kemungkinan beberapa peserta didik masih belum terlalu paham dalam mengoperasikan *e-learning* misalnya, dan mereka bisa menjadi sangat frustrasi jika ada kendala walaupun kendala ringan. Keenam, banyaknya gangguan terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan media di mana pendidik dan peserta didik tidak melakukan komunikasi langsung. Hal tersebut akan menyebabkan potensi adanya gangguan atau kendala menjadi lebih besar.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *Blended learning* di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Tahun Akademik 2020-2021. Selanjutnya akan dibahas mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dengan model *Blended learning* ini dilaksanakan. Selain itu akan dibahas juga bagaimana melakukan optimalisasi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *blended learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, semester ganjil tahun akademik 2020-2021 dan juga dosen mata kuliah Bahasa Arab. Dalam penelitian ini mula-mula peneliti mengumpulkan data, yang kemudian data tersebut dilakukan reduksi atau

pemilihan data yang relevan terhadap penelitian ini. Selanjutnya data yang sudah dipilih tersebut dipaparkan dan terakhir diambil kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Teknik observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *blended learning*. Pertama-tama akan dibahas bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan sistem daring, dan kemudian dibahas bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan sistem tatap muka. Selanjutnya teknik wawancara dalam penelitian ini akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data terkait kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model *Blended learning*

Mata kuliah bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa di IAIN Pontianak, tidak terkecuali bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Prodi PBA). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang ditawarkan oleh Institut bagi seluruh mahasiswa di lingkungan kampus IAIN Pontianak. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis dengan menggunakan bahasa Arab.

Mata kuliah bahasa Arab di Prodi PBA IAIN Pontianak tahun akademik 2020-2021, khususnya pada kelas PBA semester 1, pembelajarannya menggunakan model *blended learning*. Pembelajaran yang dilakukan adalah dengan memadukan antara pembelajaran daring (dalam jaringan) dan pembelajaran tatap muka. Untuk pembelajaran daring, digunakan aplikasi *e-learning* dan You Tube (sistem asinkron). Sedangkan untuk pembelajaran tatap muka dilakukan secara virtual, yaitu menggunakan aplikasi Google Meet (sistem sinkron). Adapun untuk pelaksanaannya dilakukan bergilir secara selang-seling.

Pembelajaran daring dimulai dengan mempersiapkan materi perkuliahan. Pada tahap persiapan, dosen menyiapkan materi dalam sebuah video. Materi di dalam video tersebut dimulai dengan penyampaian beberapa percakapan dalam bahasa Arab. Setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan beberapa kosakata yang penting dari percakapan-percakapan tersebut. Kemudian di akhir video disampaikan beberapa latihan yang harus dikerjakan oleh para mahasiswa. Setelah video selesai dibuat, yang tentunya telah melalui tahap penyuntingan dan telah dibuat dalam bentuk file mp4, maka video diunggah ke saluran You Tube.

Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh bagian akademik fakultas. Pertama-tama dosen mengingatkan kepada para mahasiswa melalui grup pada aplikasi pengirim pesan WhatsApp, bahwa materi telah tersedia untuk di dapat akses pada aplikasi *e-learning*. Kemudian mahasiswa mengakses *e-learning* dengan menggunakan akun pribadi mereka masing-masing. Pada *e-learning* yaitu pada pertemuan yang dimaksud, mereka akan mendapati sebuah link di mana ketika mereka melakukan tindakan klik, maka akan membawa mereka menuju aplikasi You Tube di mana di sana terdapat video yang telah disiapkan oleh dosen sebelumnya. Melalui video tersebut para mahasiswa mendapatkan materi yang disampaikan oleh dosen.

Pada pembelajaran kemahiran menyimak (*istima'*), materi disediakan dalam bentuk audio dialog berbahasa Arab. Dalam video, mahasiswa diminta untuk mendengarkan dialog tanpa diperlihatkan teksnya terlebih dahulu. Dialog yang diperdengarkan adalah dialog yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Arab. Setelah selesai menyimak dialog, kemudian mereka diminta untuk menyimak lagi namun sambil melihat teks percakapannya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai tindakan konfirmasi terhadap apa yang mereka dengar, sekaligus menghindarkan mereka dari kesalahan-kesalahan yang mungkin ada akibat dari terbatasnya pendengaran.

Langkah selanjutnya adalah penyampaian beberapa kosa-kata penting yang terdapat pada percakapan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya para mahasiswa mengingat hingga menghafalnya. Di akhir video para mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan. Untuk *istima'* tentu latihan yang diberikan berfokus pada tes terhadap kemampuan menyimak. Bentuknya adalah misalnya dengan meminta mahasiswa untuk memilih gambar yang tepat berdasarkan apa yang telah mereka dengar, atau menentukan benar atau salahnya pernyataan berdasarkan teks atau percakapan yang mereka dengarkan sebelumnya, dan bisa juga diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan teks atau percakapan yang telah mereka dengarkan sebelumnya. Hasil pekerjaan mahasiswa kemudian ditulis dan diunggah pada aplikasi *e-learning* masing-masing untuk dapat diperiksa oleh dosen.

Pada pembelajaran kemahiran berbicara (mahārah al-kalām), di dalam video mula-mula mahasiswa diminta untuk mendengarkan percakapan yang dibacakan oleh dosen tanpa melihat teksnya. Setelah selesai, mahasiswa diminta mendengarkannya kembali dengan melihat teks percakapannya. Selanjutnya dosen menyampaikan beberapa kosa-kata penting dari percakapan yang ada secara berulang agar mahasiswa dapat mengingat dan menghafalnya. Pada akhir video, mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan yang bertujuan untuk mengetahui kemahiran mereka dalam berbicara berbahasa Arab. Bentuknya misalnya mahasiswa diminta untuk membuat ungkapan-ungkapan baru sesuai dengan apa yang telah dicontohkan. Ungkapan-ungkapan tersebut diucapkan dan direkam dalam bentuk audio yang kemudian diunggah pada tautan Aplikasi Google Drive yang telah disediakan oleh dosen.

Pada pembelajaran kemahiran membaca (mahārah al-qirā'ah), sama seperti pada pembelajaran kemahiran berbicara, di dalam video mahasiswa diminta untuk mendengarkan percakapan yang dibacakan oleh dosen dengan tanpa melihat teksnya terlebih dahulu. Setelah itu, kemudian mereka diminta untuk mendengarkan lagi percakapan tersebut dengan melihat teks percakapannya. Selanjutnya dosen memperdengarkan beberapa kosa-kata penting dari percakapan yang ada secara berulang-ulang kepada mahasiswa. Pada akhir video dosen meminta kepada mahasiswa untuk mengerjakan latihan untuk mengukur kemahiran membaca mereka terhadap teks berbahasa Arab. Bentuk latihannya adalah misalnya mahasiswa diminta untuk membaca dan memahami sebuah teks bacaan, kemudian selanjutnya mereka diminta untuk menentukan dari pernyataan yang tersedia tersebut, mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan teks yang ada. Atau mereka juga bisa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar teks yang telah diberikan sebelumnya. Hasil pekerjaan mahasiswa ditulis lalu diunggah pada aplikasi *e-learning* untuk dapat diperiksa oleh dosen.

Pada pembelajaran kemahiran menulis (mahārah al-kitābah), di dalam video pertama-tama mahasiswa diminta untuk mendengarkan percakapan yang diperagakan oleh dosen tanpa melihat teksnya. Setelah itu mahasiswa diminta untuk mendengarkan kembali percakapan yang dibacakan oleh dosen, di mana di kesempatan kedua ini sambil diperlihatkan kepada mereka teks percakapannya. Kemudian dosen menyampaikan beberapa kosa-kata penting dari percakapan yang dibahas secara berulang kali dengan tujuan agar mahasiswa ingat dan hafal. Adapun untuk latihannya, mahasiswa diperintahkan untuk menuliskan beberapa ungkapan berbahasa Arab sesuai dengan apa yang dicontohkan. File hasil pekerjaan mahasiswa kemudian diunggah pada aplikasi *e-learning*.

Adapun untuk pembelajaran tatap muka virtual, pendekatan yang digunakan sama dengan pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan pendekatan nazāriyah al-furū', di mana kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis disampaikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran empat kemahiran, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis semuanya dimulai dengan memperdengarkan dialog berbahasa Arab melalui audio, dan mahasiswa tidak diperkenankan untuk membaca teksnya. Kemudian mahasiswa diminta menyebutkan apa yang mereka dengar dari dialog, baik berupa kata atau kalimat. Setelah itu, sebagai konfirmasi maka audio dialog diperdengarkan kembali dan mahasiswa diminta untuk melihat teksnya. Selanjutnya dosen dan mahasiswa mendiskusikan kosakata apa saja yang termasuk kosakata sulit dari percakapan yang dipelajari. Kosakata tersebut dibaca berulang-ulang secara bersama-sama dengan tujuan agar mahasiswa ingat dan hafal. Setelah mahasiswa menguasai kosakata yang sulit dari percakapan yang dibahas, maka selanjutnya adalah membahas apa maksud dan arti dari percakapan tersebut. Setelah itu, Dosen kemudian meminta mahasiswa secara berpasangan untuk mempraktikkan percakapan tersebut.

Sedangkan untuk latihan di akhir masing-masing pertemuan, bentuknya berbeda-beda dengan menyesuaikan aspek kemahiran yang sedang diasah. Adapun untuk latihan istima', mahasiswa diminta untuk memilih kalimat yang sesuai, atau menjawab pertanyaan berdasarkan percakapan atau narasi yang didengarkan melalui audio. Audio diunggah ke saluran You Tube dan tautannya dibagikan di akhir pertemuan. Untuk latihan kemahiran berbicara, mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan beberapa gambar atau merubah sebuah percakapan menjadi sebuah narasi berbahasa Arab dalam bentuk suara. Suara direkam dalam bentuk file audio, kemudian diunggah pada Google Form yang disediakan oleh dosen.

Adapun untuk latihan pada kemahiran membaca, mahasiswa diminta untuk menjawab soal-soal atau diminta untuk menentukan "benar" atau "salah" nya sebuah ungkapan berdasarkan bacaan yang ada. Jawaban kemudian diunggah pada *E-learning* untuk dikoreksi oleh dosen. Sedangkan untuk kemahiran menulis, mahasiswa diminta untuk menarasikan beberapa gambar yang disediakan atau menyusun beberapa ungkapan menjadi sebuah paragraf dalam bahasa Arab secara tertulis. Jawaban diunggah pada *e-learning* untuk dikoreksi oleh dosen.

Kendala dalam Penerapan *Blended learning*

Dalam prosesnya, pembelajaran tidak dapat terlepas dari kendala yang selalu menyertainya, meskipun jumlahnya berbeda-beda. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *blended learning* ini tentu juga memiliki kendala. Data tentang kendala dalam pembelajaran ini peneliti dapat dari hasil wawancara dengan para mahasiswa. Kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek materi, metode, media, dan evaluasi.

Adapun kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning* dari aspek materi adalah sulitnya memahami materi ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Pada pembelajaran sistem daring, materi direkam dan diunggah pada aplikasi You Tube oleh dosen. Mahasiswa dapat mengakses materi dengan menyaksikan video tersebut. Hal tersebut tentunya akan meniadakan proses komunikasi langsung antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran. Bagi sebagian mahasiswa, mereka kesulitan ketika ingin mendapatkan penjelasan yang lebih dalam mengenai materi yang belum dipahami meski tersedia kolom komentar untuk bertanya.

Sedangkan kendala dari aspek metode lebih terlihat pada pembelajaran dengan sistem daring. Penggunaan aplikasi You Tube meniscayakan metode ceramah atau komunikasi monolog dalam pembelajaran. Mahasiswa mendengarkan materi tanpa dapat merespon secara langsung terhadap materi yang disampaikan oleh dosen. Metode ini tentu menyulitkan mahasiswa untuk sekedar bertanya atau menanggapi hal yang mungkin dirasa belum terlalu jelas.

Selanjutnya adalah kendala dari aspek media. Dalam pembelajaran daring, media yang digunakan adalah You Tube dan *E-learning*, sedangkan untuk pembelajaran tatap muka menggunakan aplikasi Google Meet. Semua aplikasi tersebut untuk mengaksesnya tentu membutuhkan kuota dan koneksi internet yang baik. Sedangkan tidak seluruh mahasiswa mendapatkan akses tersebut. Terlebih pembelajaran ini diikuti oleh mahasiswa yang tinggal di berbagai tempat di wilayah Kalimantan Barat. Sebagaimana dipahami bahwa infrastruktur di Provinsi Kalimantan Barat khususnya terkait dengan jaringan internet yang bagus belum tersebar merata. Selain itu, kualitas gawai yang dimiliki oleh mahasiswa juga bermacam-macam. Mahasiswa yang memiliki gawai dengan kualitas buruk, maka akan mendapatkan kesulitan dalam mengakses aplikasi-aplikasi seperti Google Meet dan lain sebagainya.

Terakhir adalah kendala dari aspek evaluasi. Pada aspek evaluasi, yang menjadi kendala bagi mahasiswa adalah teknis dalam pengumpulan jawaban tugas atau latihan. Dosen menyiapkan kelas di *E-learning* di mana di sanalah mahasiswa akan mengunggah jawaban dari tugas atau latihan yang diberikan kepada mereka. Dengan keterbatasan mahasiswa terhadap akses jaringan internet, maka teknis seperti ini tentu akan menjadi kendala bagi mereka.

Optimalisasi *Blended learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mengajarkan bahasa Arab tentu tidak lepas dari mengajarkan empat keterampilan (al-mahārah al-arba') berbahasa Arab yaitu, keterampilan mendengar (mahārah al-istimā'), keterampilan berbicara (mahārah al-kalām), keterampilan membaca (mahārah al-qirā'ah), dan keterampilan menulis (mahārah al-kitābah). Keterampilan mendengar (mahārah al-istimā') adalah keterampilan untuk memahami apa yang didengar dari orang yang berbicara dengan berbahasa Arab. Adapun keterampilan berbicara (mahārah al-kalām) merupakan keterampilan untuk mengungkapkan gagasan atau isi pikiran dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya keterampilan membaca (mahārah al-qirā'ah) adalah keterampilan untuk memahami apa yang dibaca dari teks-teks yang berbahasa Arab. Sedangkan keterampilan menulis (mahārah al-kitābah) adalah keterampilan untuk dapat mengungkapkan isi pikiran secara tertulis dengan menggunakan bahasa Arab.

Empat keterampilan di atas, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu jenis keterampilan reseptif dan jenis keterampilan ekspresif. Keterampilan reseptif merupakan kemampuan seseorang untuk memahami bahasa lisan dari yang didengar atau dibaca. Adapun yang termasuk pada keterampilan reseptif adalah keterampilan mendengar (mahārah al-istimā') dan keterampilan membaca (mahārah al-qirā'ah) karena bersifat input atau masukan. Sedangkan keterampilan ekspresif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Adapun yang termasuk pada keterampilan ekspresif adalah keterampilan berbicara (mahārah al-kalām) dan keterampilan menulis (mahārah al-kitābah) karena bersifat output atau keluaran.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran sistem tatap muka dan pembelajaran sistem daring. Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *blended learning* dapat disesuaikan dengan kebutuhan akan komunikasi dan interaksi antara

pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran setiap kemahiran berbahasa. Untuk pembelajaran dengan sistem tatap muka, dapat digunakan sebagai sistem dalam mengajarkan kemahiran ekspresif. Yang termasuk dalam kemahiran ekspresif yaitu kemahiran berbicara (mahārah al-kalām) dan kemahiran menulis (mahārah al-kitābah) yang tentunya memerlukan bimbingan yang intens. Oleh sebab itu, maka sebaiknya pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan menggunakan sistem tatap muka. Sedangkan kemahiran reseptif pembelajarannya dapat menggunakan sistem daring. Sebab kemahiran reseptif seperti kemahiran mendengar (mahārah al-istimā') dan kemahiran membaca (mahārah al-qirā'ah) peserta didiknya belajar lebih pasif dan kebutuhan akan kontrol seorang pendidik lebih sedikit dibandingkan dengan kemahiran ekspresif.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak dilakukan dengan memadukan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran tatap muka dilakukan secara virtual, yaitu menggunakan aplikasi Google Meet (sistem sinkron). Sedangkan pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi *E-learning* dan You Tube (sistem asinkron). Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan model *blended learning* di antaranya adalah sulitnya memahami materi pada saat pembelajaran daring yang disebabkan tidak adanya komunikasi langsung antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu, akses internet yang terbatas juga menjadi kendala bagi mahasiswa baik dalam mengikuti proses pembelajaran maupun ketika pengumpulan tugas. Pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning* hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemahiran yang bersifat ekspresif seperti kemahiran berbicara (maharah al-kalam) dan kemahiran menulis (maharah al-kitabah) dapat dilakukan dengan pembelajaran tatap muka. Sedangkan untuk kemahiran yang bersifat reseptif seperti kemahiran mendengar (maharah al-istima') dan kemahiran membaca (maharah al-qira'ah) dapat dilakukan dengan pembelajaran daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada segenap civitas akademika di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, utamanya yang ada di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pontianak terutama angkatan tahun 2020 yang telah bersedia menjadi objek penelitian ini dan membantu suksesnya penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis buku dan jurnal yang karyanya dijadikan referensi pada penelitian ini. Terakhir, penulis mendoakan semoga kontribusi-kontribusi yang diberikan oleh semua pihak dalam penelitian ini mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dari Asal Sekolah Mahasiswa (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Prodi PAI). *An-Nizom*, 5(3), 139–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3891>
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES
- Dariyadi, M. W. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 980–987. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/743/705>
- Hadiansyah, M. H. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Kemahiran Menyimak di MAN 1 Tulungagung. *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 207–215. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/130>
- Handayani, O. I. & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503
- Hanifah, U., & Hajib, Z. A. (2020). Ahdāfu Ta'limi al-lughah al 'arabiyāh fi manhaji alfa'in wa tsalātsata

- 'asyara (dirāsah tahlīliyah 'ala ma'āyir 'ālamīyah: aurūbiyah wa amrīkiyah). *Al Mahara : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 155–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.01>
- Kemendikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved October 5, 2020, from <https://kbbi.web.id/sekolah>
- Khaerunnisa, F. (2019). Evaluasi Penerapan Blended Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab di SMPIT Ibadurrahman: Studi Kasus di Kelas VII Akhwat. *ALSUNIAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mufidah, N., Isyaty, I., Kholis, N., & Tahir, S. Z. Bin. (2018). ICT For Arabic Learning: A Blended Learning in Istima' II. *LISANUNA*, 8(2), 174–183. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ls.v8i2.4561>
- Sa'diyah, H. (2019). Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Berbasis Blended Learning Di Tingkat Perguruan Tinggi. *Lugawiyat*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/lg.v1i1.7880>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(02), 214–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sulistio, A. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Penerapan Pembelajaran Sinkron dan Asinkron melalui Google Classroom, Google Meet dan Aplikasi E-Learning. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(2), 63-69
- Sulistiono, M. (2019). Implementasi Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2794>
- Supriyatno, D. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 112-129
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a5.2017>
- Uti, H. Y., Munir, & Said, S. D. (2021) *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 3(3), 10-17
- Widodo, S. A. (2020). Pengembangan Dan Pemertahanan Bahasa Arab Melalui Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Mahara : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 195–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.03>